

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Literasi digital (kemampuan menilai sumber, mencari informasi secara kritis, dan menggunakan alat digital secara efektif) serta kemandirian belajar (*self-regulated learning*) diidentifikasi dalam literatur nasional sebagai faktor kunci yang menentukan efektivitas pemanfaatan teknologi pembelajaran. Penelitian-penelitian di universitas-universitas Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital dan kemandirian belajar yang lebih tinggi cenderung menggunakan sumber digital secara lebih kritis dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik saat pembelajaran berbasis teknologi. Karena itu, kedua variabel ini layak diuji sebagai determinan atau moderator pengaruh ChatGPT terhadap pemahaman kognitif mahasiswa PAI¹.

Seiring dengan itu, kemandirian belajar menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan tinggi. Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk mengelola dan mengatur proses belajarnya secara mandiri tanpa bergantung penuh pada instruktur. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi biasanya memiliki motivasi dan strategi belajar yang baik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik. Akan tetapi, kondisi nyata menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemandirian dalam belajar yang memadai, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pembelajaran mereka².

Lebih lanjut, Kemandirian Belajar (*Self-Regulated Learning*) memegang peranan krusial sebagai regulator proses kognitif. Mahasiswa yang memiliki tingkat SRL tinggi akan secara proaktif memilih, memantau, dan

¹ Paristiyanti Nurwardani Paris, M. Yahya Ahmad, and Trini Handayan, "Identifikasi Status Literasi Digital Pada Mahasiswa Universitas Suryakencana Tahun 2022," *Administrasi Bisnis* 4, no. 1 (2024).

² Arifin Maksum and Ika Lestari, "Analisis Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 32, no. 1 (2020): 75–86.

merevisi strategi kognitif mereka saat berinteraksi dengan materi digital. Tanpa regulasi diri dan keterampilan analisis yang memadai, luaran kognitif mahasiswa PAI berisiko stagnan pada tingkat permukaan (*surface learning*)³. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kondisi sinergis yang dapat mentransformasi luaran kognitif PAI

Transformasi digital dalam pendidikan di Indonesia semakin cepat setelah pandemi. Institusi pendidikan tinggi menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran agar tetap relevan, efisien, dan responsive terhadap kebutuhan mahasiswa. Dikursus akademik nasional menunjukkan bahwa transformasi ini membuka peluang besar untuk personalisasi pembelajaran sekaligus menimbulkan tantangan terkait kualitas pedagogis dan kesiapa institusi. Studi-studi tentang adopsi AI dan teknologi pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia menekankan perlunya penelitian kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik kurikulum dan kultur akademik lokal⁴.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah mengubah lanskap pendidikan secara global dari personalisasi pembelajaran hingga otomatisasi umpan balik dan menempatkan teknologi seperti model bahasa besar (LLM) sebagai alat baru yang berpotensi mengubah praktik pengajaran dan pembelajaran. UNESCO menekankan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mendorong inovasi pendidikan sekaligus menimbulkan tantangan etis, aksesibilitas, dan kesetaraan yang perlu diatasi oleh kebijakan pendidikan negara-negara⁵.

Di tengah gelombang adopsi AI, ChatGPT sebagai salah satu *Large Language Model* (LLM) paling dikenal muncul cepat sebagai alat bantu belajar

³ Barry J Zimmerman, "Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects," *American Educational Research Journal* 45, no. 1 (2008): 166–83.

⁴ Helmiatin, Anto Hidayat, and Muhammad Ridwan Kahar, "Investigating the Adoption of AI in Higher Education: A Study of Public Universities in Indonesia," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2380175.

⁵ Sutangsa Eka Prihatin, *Transformasi Kebijakan Pendidikan Dari Konsep Hingga Pelaksanaan Di Era Digital* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2025).

yang mudah diakses oleh pelajar dan dosen. Pertumbuhan pengguna dan integrasi ChatGPT ke dalam *workflow* (alur kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif) pendidikan menunjukkan potensi besar namun juga menimbulkan pertanyaan tentang validitas konten, orisinalitas tugas mahasiswa, serta peran pendidik dalam memfasilitasi pemanfaatan yang bermakna. Laporan dan analisis media serta pengumuman resmi perusahaan menegaskan percepatan adopsi alat ini di skala global⁶.

Literatur akademik awal menunjukkan hasil yang beragam beberapa studi melaporkan peningkatan motivasi, akses terhadap penjelasan alternatif, dan efisiensi tugas, sementara studi lain memperingatkan risiko kesalahan faktual, kebiasaan ketergantungan, dan dampak yang tidak merata bergantung pada literasi digital pengguna. Oleh karena itu, bukti empiris mengenai bagaimana penggunaan ChatGPT mempengaruhi pemahaman kognitif khususnya pada konteks mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berkembang dan memerlukan studi fokus⁷.

Di sisi lain, skill literasi digital dan kemandirian belajar diakui sebagai faktor penentu kemampuan mahasiswa memanfaatkan teknologi pembelajaran secara efektif. Laporan-laporan internasional tentang keterampilan digital dan hasil penilaian pembelajaran menekankan bahwa kompetensi digital yang memadai dan strategis pembelajaran mandiri, adopsi teknologi tidak otomatis berujung pada peningkatan pemahaman kognitif dan kesetaraan hasil pembelajaran. Hal ini relevan ketika mempertimbangkan populasi mahasiswa PAI yang memiliki latar belakang berbeda dalam paparan teknologi dan kebiasaan belajar.

Hasil penelitian awal di Indonesia menunjukkan efek bermacam-macam, beberapa studi melaporkan bahwa ChatGPT dapat membantu penjelasan konsep dan meningkatkan kecepatan penyusunan tugas, sementara

⁶ Allam Hesham and Juan Dempere, Kennedy Modugu and Lakshmana Kumar Ramasamy, "The Impact of ChatGPT on Higher Education," *Frontiers on Education*, 2023.

⁷ Shasha Liu Deng Ruiqi, Maoli Jiang, Xinlu Yu, Yuyan Lu, "Does ChatGPT Enhance Student Learning? A Systematic Review and Meta-Analysis of Experimental Studies," *Computer & Education* 227 (2025).

studi lain menyoroti risiko informasi keliru, praktik plagiarisme, dan penurunan kemampuan berpikir kritis jika pemanfaatan tidak dibimbing. Dengan demikian, bukti empiris yang mengkaji bagaimana dan di bawah kondisi apa ChatGPT mempengaruhi pemahaman kognitif mahasiswa, khususnya di ranah PAI yang menuntut ketepatan tafsir, sensitivitas kontekstual, dan pertimbangan etika masih terbatas⁸.

Dari sisi akses dan infrastruktur, penetrasi internet serta kepemilikan perangkat digital di Indonesia telah meningkat secara signifikan, sehingga eksposur mahasiswa terhadap ChatGPT menjadi lebih nyata dan tersebar luas. Data kuantitatif tingkat nasional penting untuk menggambarkan skala potensi paparan mahasiswa yang berpeluang menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu memasukkan indikator akses digital dalam model analisis guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Secara kuantitatif, menurut data resmi PDDikti (kemdikbudristek), jumlah mahasiswa terdaftar di perguruan tinggi Indonesia mencapai 9.967.487 orang yang menunjukkan skala besar populasi mahasiswa yang berpotensi terpapar inovasi pembelajaran digital termasuk AI⁹. Besarnya populasi mahasiswa ini mempertegas urgensi penelitian yang valid apakah ChatGPT berdampak pada pemahaman kognitif mahasiswa PAI perlu diteliti untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik intruksional pada skala luas. Secara kuantitatif, beberapa sumber menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi AI di Indonesia cukup tinggi.

Pertama, survei nasional yang dilaporkan oleh Populix (dikutip dari Katadata, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 45% responden yang bekerja atau menggunakan aplikasi AI, termasuk ChatGPT, pernah memanfaatkan aplikasi tersebut dalam konteks pekerjaan atau tugas. Kedua, data penetrasi internet dari APJII 2024 melaporkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia

⁸ Deby Sagita Harahap, "Implementation of ChatGPT to Improve Students' Critical Thinking Abilities," *Indonesian Journal of Education and Social Humanities* 1, no. 2 (2024).

⁹ PDDikti, "Data Mahasiswa," n.d., <https://pddikti.kemdikisaintek.go.id>.

mencapai 221 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sekitar 79,5%, yang menandakan bahwa basis pengguna digital sangat besar¹⁰.

Ketiga, adanya inisiatif teknologi lokal seperti pengembangan model bahasa AI lokal “Sahabat-AI” menunjukkan bahwa korporasi dan pemerintah memberi perhatian serius pada pengembangan ekosistem AI di Indonesia. Semua data dan inisiatif tersebut memperkuat pentingnya melakukan kajian empiris mengenai dampak penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan nasional¹¹. Oleh karena itu, penelitian yang menguji bagaimana literasi digital dan kemandirian belajar memoderasi pengaruh pemanfaatan ChatGPT terhadap pemahaman kognitif mahasiswa PAI adalah relevan secara global ia akan mengisi celah bukti mengenai kondisi-kondisi di mana ChatGPT dapat meningkatkan atau malah menghambat pemahaman kognitif, sekaligus memberi dasar rekomendasi kebijakan dan praktik instruksional.

Realitas Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi saat ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif mahasiswa masih menghadapi tantangan besar. Melalui obeservasi awal, faktanya mahasiswa seringkali hanya mengandalkan materi dari dosen, sementara akses ke sumber digital tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Kondisi ini menyebabkan banyak mahasiswa PAI sekadar menghafal materi, tanpa mampu mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam maupun mengaitkannya dengan konteks kehidupan kontemporer.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui survei diagnostik yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Desember 2025 terhadap mahasiswa PAI Semester III UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ditemukan fenomena adopsi tanpa kompetensi. Data menunjukkan tingkat adopsi yang sangat tinggi, di mana 63,7% mahasiswa menggunakan ChatGPT dengan intensitas rutin (3-5 kali seminggu hingga setiap hari) untuk mengerjakan tugas kuliah. Ironisnya,

¹⁰ Cindy Mutia, “Survei: ChatGPT Jadi Aplikasi AI Paling Banyak Digunakan Di Indonesia,” Databooks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/06/26/survei-chatgpt-jadi-aplikasi-ai-paling-banyak-digunakan-di-indonesia>.

¹¹ Cindy Mutia.

tingginya frekuensi penggunaan ini tidak berbanding lurus dengan kualitas literasi digital mereka. Sebanyak 45,5% mahasiswa mengakui masih kesulitan atau belum mampu menyusun prompt yang spesifik, sehingga jawaban yang mereka dapatkan dari AI cenderung bersifat umum dan tidak mendalam.

Masalah menjadi semakin krusial ketika meninjau aspek integritas akademik dan validasi keilmuan. Temuan survei mengungkap bahwa 36,4% mahasiswa memiliki kecenderungan untuk mengambil jalan pintas dengan menyalin langsung (*copy-paste*) jawaban AI tanpa proses parafrase atau penyuntingan yang memadai. Lebih berbahaya lagi, dalam konteks keilmuan agama yang sensitif terhadap validitas dalil, terdapat 21,2% mahasiswa yang mengaku tidak selalu melakukan verifikasi silang (*cross-check*) terhadap jawaban yang diberikan oleh Chatgpt. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mempercayai algoritma secara buta (*blind trust*), yang berpotensi melahirkan miskonsepsi tentang materi yang diberikan AI.

Fenomena ini mengarah pada terbentuknya ilusi kompetensi, di mana mahasiswa merasa telah memahami materi karena berhasil menyelesaikan tugas dengan cepat bantuan AI, padahal secara kognitif tidak terjadi pemrosesan informasi yang mendalam. Ketergantungan pada jawaban instan tanpa dibarengi dengan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dan kemampuan evaluasi kritis ini dikhawatirkan akan mendegradasi kualitas lulusan PAI. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengukur secara presisi bagaimana literasi digital dan kemandirian belajar berperan dalam memoderasi penggunaan ChatGPT, agar transformasi digital ini tidak menjadi bumerang bagi kualitas pemahaman kognitif mahasiswa.

Idealitas menuntut agar mahasiswa PAI mampu menguasai literasi digital, berpikir kritis, dan mandiri dalam belajar agar dapat memahami teks keagamaan secara kontekstual. Tetapi pada kenyataannya ChatGPT atau AI yang dipakai oleh mahasiswa bukan hal yang dianggap alat bantu atau asisten akademik mahasiswa, melainkan menjadikan AI untuk menyelesaikan tugas dengan cepat tanpa mencari tahu terlebih dahulu jawaban yang diberikan

apakah sesuai dan relevan.

Pendidikan Agama Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk kompetensi kognitif yang relevan dengan tantangan era digital. Harapan normatif ini sejalan dengan visi kurikulum merdeka belajar yang menekankan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan literasi sebagai kunci penguasaan ilmu¹².

Kesenjangan antara realitas dan standar idealnya semakin jelas ketika melihat fakta bahwa banyak mahasiswa PAI belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi AI. Walaupun sudah banyak mahasiswa yang memakai ChatGPT dalam mengerjakan tugas, namun hal ini menjadikan mahasiswa asal *copy paste* tanpa ditinjau lebih lanjut jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Padahal, pemanfaatan ChatGPT dapat Memberikan kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih interaktif, kontekstual dan personal terhadap materi.

Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya penelitian tentang bagaimana literasi digital dan kemandirian belajar mampu memoderasi pemanfaatan ChatGPT dalam meningkatkan pemahaman kognitif mahasiswa¹³.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi digital dan kemandirian belajar terhadap pemahaman kognitif mahasiswa PAI melalui pemanfaatan ChatGPT. Penelitian ini tidak hanya ingin membuktikan hubungan antar variabel, tetapi juga ingin menunjukkan bagaimana integrasi ChatGPT dalam pembelajaran agama dapat menjadi sarana untuk menjembatani gap antara realitas dan seharusnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks, variable, dan jenjang pendidikan yang dikaji. Penelitian terdahulu oleh Fauzan Rakha berfokus pada

¹² Zaqia Rahma Dewi and Sunarni Sunarni, "Peran Literasi Digital Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Transformasi Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 9–14.

¹³ Khairul Marlin et al., "Manfaat Dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT Terhadap Proses Pendidikan Etika Dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 5192–5201.

ChatGPT berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep dan kualitas belajar secara simultan, sementara penelitian ini lebih menyoroti pada literasi digital dan kemandirian belajar¹⁴. Penelitian terdahulu umumnya menguji ChatGPT sebagai media pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan faktor literasi digital dan kemandirian belajar sebagai variable penting yang mempengaruhi efektivitas pemanfaatan ChatGPT. Aspek kebaruan ini Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang kondisi apa yang membuat ChatGPT benar-benar berdampak positif terhadap kognisi mahasiswa.

Kebaruan dalam penelitian ini juga didasarkan pada fakta bahwa penelitian terdahulu banyak menyoroti aspek motivasi dan kualitas belajar, namun belum secara mendalam mengkaji interaksi antara literasi digital, kemandirian belajar, dan pemahaman kognitif dalam konteks Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengaruh literasi digital terhadap kemandirian belajar dan pemahaman kognitif mahasiswa PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi digital, kemandirian belajar dan pemahaman kognitif mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) ChatGPT?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi digital dalam pemanfaatan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi digital dalam pemanfaatan ChatGPT terhadap pemahaman kognitif mahasiswa PAI?

¹⁴ Muhammad Rakha Fauzan, “Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Pemahaman Konsep Dan Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Kota Banjar” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025).

4. Apakah terdapat pengaruh literasi digital dalam pemanfaatan ChatGPT terhadap kemandirian belajar dan pemahaman kognitif mahasiswa PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas, Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat literasi digital mahasiswa PAI dalam pemanfaatan ChatGPT.
2. Menganalisis pengaruh literasi digital dalam pemanfaatan ChatGPT terhadap kemandirian belajar mahasiswa PAI.
3. Menganalisis pengaruh literasi digital dalam pemanfaatan ChatGPT terhadap pemahaman kognitif mahasiswa PAI.
4. Menganalisis pengaruh literasi digital dalam pemanfaatan ChatGPT terhadap kemandirian belajar dan pemahaman kognitif mahasiswa PAI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi berbagai pihak.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah teori dengan menyediakan bukti empiris yang kuat mengenai interaksi antara literasi digital, kemandirian belajar, dan pemahaman kognitif mahasiswa PAI, khususnya ketika teknologi kecerdasan buatan AI seperti ChatGPT diintegrasikan sebagai media pendukung. Hal ini akan membantu memperjelas hubungan kausal antar variabel tersebut, mengisi celah penelitian mengenai peran AI dalam pendidikan Islam, dan menjadi landasan teoritis untuk merumuskan kurikulum PAI adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa PAI

Memberikan wawasan tentang pentingnya meningkatkan literasi digital dan menumbuhkan kemandirian belajar agar dapat memanfaatkan ChatGPT secara efektif dan etis sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman kognitif mahasiswa.

b. Bagi dosen PAI

Menyediakan informasi empiris mengenai sejauh mana pemanfaatan ChatGPT dapat mempengaruhi kognitif mahasiswa, yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merevisi atau mengoptimalkan strategi mengajar dan metode evaluasi. Membantu dosen merancang tugas, diskusi, atau proyek yang mengintegrasikan AI dengan tetap menekankan aspek kritis, etis, dan substansi keagamaan.

c. Bagi Institusi

Dapat menjadi masukan penting dalam pengembangan kurikulum mata kuliah, khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan keterampilan. Menjadi dasar untuk membuat kebijakan dan panduan yang jelas terkait pemanfaatan AI, seperti ChatGPT, dalam kegiatan akademik, guna memaksimalkan potensi positifnya sekaligus meminimalisir risiko akademik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi dasar untuk membuat kebijakan dan panduan yang jelas terkait pemanfaatan AI, seperti ChatGPT, dalam kegiatan akademik, guna memaksimalkan potensi positifnya sekaligus meminimalisir risiko akademik.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diformulasikan berdasarkan landasan teoretis yang kuat dan didukung oleh konsistensi temuan penelitian terdahulu yang mengindikasikan adanya korelasi positif antara kompetensi digital dan regulasi diri. Secara umum, hipotesis ini mengajukan dugaan bahwa Literasi Digital memiliki peran signifikan terhadap peningkatan Kemandirian Belajar dan

Pemahaman Kognitif mahasiswa PAI.

Secara spesifik, hipotesis terbagi menjadi tiga :

1. Hipotesis 1 (H_{a1}): Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa PAI.
2. Hipotesis 2 (H_{a2}): Terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi digital terhadap pemahaman kognitif mahasiswa PAI.
3. Hipotesis 3 (H_{a3}): Terdapat pengaruh positif dan signifikan Literasi digital terhadap kemandirian belajar dan pemahaman kognitif mahasiswa PAI.

F. Kerangka Berfikir

Literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara kritis, kooperatif, dan etis dengan menggunakan teknologi digital¹⁵. Kemampuan ini berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat modern untuk mampu berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital yang penuh dengan informasi. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kompetensi penting untuk pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya harus dapat menggunakan teknologi, tetapi mereka juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengolah data untuk mencapai pengetahuan ilmiah.

Literasi digital muncul tidak terlepas dari revolusi teknologi informasi dan komunikasi, yang mengubah cara orang berinteraksi satu sama lain, termasuk cara mereka belajar¹⁶. Literasi digital yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk memilih, memverifikasi, dan memanfaatkan sumber ilmiah digital, yang membantu mengurangi risiko informasi palsu dan meningkatkan kualitas analisis akademik¹⁷. Kecerdasan buatan, terutama ChatGPT, membuka pintu baru untuk belajar bagi mahasiswa. Ini memberi mereka kemampuan untuk memahami konteks pertanyaan, memberikan penjelasan lebih lanjut, dan

¹⁵ Paul Gilster and Paul Glistner, *Digital Literacy* (Wiley Computer Pub. New York, 1997).

¹⁶ Antonio Calvani et al., "Are Young Generations in Secondary School Digitally Competent? A Study on Italian Teenagers," *Computers & Education* 58, no. 2 (2012): 797–807.

¹⁷ Wan Ng, "Can We Teach Digital Natives Digital Literacy?," *Computers & Education* 59, no. 3 (2012): 1065–78.

menawarkan analogi alternatif yang relevan dengan kebutuhan kognitif. Teknologi ini dapat berfungsi sebagai pendamping akademik yang membantu mahasiswa mempelajari materi dengan cepat dan mendalam.

Dalam penelitian ini, variable literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis pengoperasian perangkat, melainkan dikonstruksi melalui sintesis antara teori dasar Paul Gilster dengan standar operasional teknis dari Buku Panduan Penggunaan Generative AI pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa indikator yang diukur relevan dengan tantangan spesifik penggunaan *Artificial Intelligence* (ChatGPT) dalam konteks akademik.

Pertama, dimensi *Internet Searching* (pencarian) dalam teori Gilster dioperasionalkan secara menjadi keterampilan rekayasa perintah (*prompt engineering*). Merujuk pada panduan penggunaan GenAI, indikator ini mengukur kemampuan mahasiswa dalam merancang instruksi (*prompt*) yang Memberikan konteks, peran, dan Batasan yang jelas, serta kemampuan melakukan iterasi (pengulangan pertanyaan) untuk mempertajam output yang dihasilkan oleh AI. Mahasiswa yang tidak hanya sekedar bertanya, tetapi mampu mengarahkan AI untuk menghasilkan jawaban yang presisi¹⁸.

Kedua, dimensi *Content Evaluation* (evaluasi konten) diturunkan menjadi indikator verifikasi kritis dan deteksi halusinasi. Buku panduan GenAI secara tegas memperingatkan risiko *AI Hallucination* (informasi palsu yang tampak meyakinkan) dan bias data. Oleh karena itu, dalam kerangka berpikir ini, literasi digital menuntut mahasiswa untuk memiliki skeptisisme sehat, yaitu kebiasaan melakukan validasi silang (*cross-check*) terhadap jawaban yang diberikan berupa materi atau referensi dengan merujuk Kembali pada sumber seperti buku atau jurnal ilmiah sebelum menggunakannya.

Ketiga, dimensi *Knowledge Assembly* (penyusunan pengetahuan)

¹⁸ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, *Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI)* (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

disentisikan dengan prinsip etika dan tanggung jawab akademik. Indikator ini menekankan bahwa mahasiswa harus menempatkan diri sebagai penyunting dan pengendali utama, bukan sekedar penyalin. Literasi digital dalam tahap ini diukur dari transparansi mahasiswa dalam mengikut penggunaan bantuan AI dan kemampuannya menyintesis hasil olahan AI dengan pemikiran orisinalnya sendiri untuk menghindari plagiarisme dan menjaga integritas akademik.

Kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya ChatGPT, menuntut pembaruan definisi literasi digital. Dalam penelitian ini, Literasi Digital tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan teknis, melainkan dikonstruksi melalui sintesis teori Paul Gilster dengan Standar Panduan GenAI Dikti. Indikatornya meliputi¹⁹:

1. Pencarian Informasi (*Internet Searching*) via *prompt engineering*: kemampuan mahasiswa merancang instruksi (prompt) yang memberikan konteks, peran, dan batasan jelas, serta melakukan iterasi untuk mempertajam output AI.
2. Evaluasi Konten (*Content Evaluation*) via deteksi halusinasi: kemampuan skeptisisme sehat untuk memvalidasi jawaban dan mendeteksi "halusinasi AI" atau informasi palsu yang tampak meyakinkan.
3. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*) via etika akademik: kemampuan menyintesis hasil olahan AI dengan pemikiran orisinal (parafrase) serta transparansi penggunaan alat untuk menjaga integritas akademik.

ChatGPT dapat membantu mahasiswa mengembangkan kerangka argumen ilmiah, merangkum literatur, membuat pemetaan konsep, dan menjelaskan konsep yang sulit. Mahasiswa menerima respons yang sesuai dengan kebutuhan kognitif mereka dalam pengalaman belajar yang fleksibel dan individual melalui interaksi ini. Metode ini mendukung pembelajaran

¹⁹ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

mandiri dan berbasis pertanyaan (inquiry)²⁰. ChatGPT memperkuat kemampuan mahasiswa untuk memahami konsep abstrak melalui pendekatan dialogis dan reflektif dengan memberikan contoh aplikatif, merespon pertanyaan secara deduktif dan analitis, dan memberikan penjelasan bertahap (*step-by-step reasoning*)²¹.

Kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri²². Kemandirian ini mencerminkan pengendalian diri mahasiswa dalam proses belajar, yang mencakup evaluasi diri, motivasi internal, dan ketekunan.

Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT sebagai cara untuk mengeksplorasi pengetahuan, bukan sebagai alat untuk mendapatkan jawaban cepat²³. Mereka cenderung melakukan refleksi, mengajukan pertanyaan lanjutan, dan mengatur informasi sehingga mereka lebih memahami apa yang mereka lihat. Kemandirian belajar menjadi regulator kognitif yang membantu siswa mengelola strategi belajar berbasis teknologi dan mengarahkan ChatGPT untuk mencapai tujuan akademik daripada hanya mengonsumsi informasi.²⁴

Kemandirian Belajar (*Self-Regulated Learning*), menjadi regulator penting dalam penggunaan teknologi ini. Merujuk pada teori Barry J. Zimmerman, kemandirian belajar adalah proses di mana peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi, perasaan, dan perilaku mereka secara berkelanjutan demi mencapai tujuan pribadi. Dalam konteks penggunaan

²⁰ Andrej Flogie and Boris Aberek, "Artificial Intelligence in Education," *Active Learning-Theory and Practice*, 2022, 97–118.

²¹ Andi Baso Kaswar and Muhammad Fadhlir Rahman M T Hardjo, "Pengaruh Integrasi Teknologi ChatGPT Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Bantaeng," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2024): 925–33.

²² Barry J Zimmerman, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview," *Educational Psychologist* 25, no. 1 (1990): 3–17.

²³ Paul R Pintrich, "The Role of Motivation in Promoting and Sustaining Self-Regulated Learning," *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (1999): 459–70.

²⁴ Philip C Candy, *Self-Direction for Lifelong Learning. A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. (ERIC, 1991).

ChatGPT, kemandirian belajar dioperasionalkan dalam tiga dimensi²⁵:

1. Dimensi Perencanaan: Mahasiswa mampu menetapkan tujuan belajar dan membedah instruksi tugas akademik dan menetapkan target penguasaan materi yang spesifik. Mahasiswa mampu memilih metode belajar yang efektif untuk dirinya sendiri.
2. Dimensi Pelaksanaan: Mahasiswa mampu untuk memusatkan perhatian pada tugas akademik dan menghindari distraksi digital lainnya. Dalam pemanfaatan ChatGPT, kontrol diri diwujudkan melalui kemauan mahasiswa untuk melakukan parafrase secara mandiri serta menunjukkan kecakapan dalam mengatur jadwal belajar dan mengoptimalkan penggunaan asisten virtual untuk mempercepat proses pemahaman konsep-konsep yang rumit.
3. Dimensi Evaluasi Diri: mahasiswa secara kritis membandingkan pemahamannya sebelum dan sesudah memakai AI. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk melakukan pengecekan kembali terhadap validitas informasi yang diberikan ChatGPT. Mahasiswa merasa puas dan percaya diri jika mampu menjelaskan Kembali materi yang dipelajari dengan bahasa sendiri. Pada dimensi ini mencakup kemampuan mahasiswa untuk menilai sejauh mana hasil belajar telah dicapai.

Literasi digital dan pemanfaatan ChatGPT bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman kognitif. Akses ke sumber belajar digital dan interaksi interaktif membantu konstruksi pengetahuan meningkatkan pemahaman kognitif. Ini menciptakan ekosistem pembelajaran mandiri yang produktif²⁶. Metode ini meningkatkan kemampuan untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi dalam konteks akademik.

Pemahaman Kognitif, sebagai variabel terikat utama dalam penelitian

²⁵ Barry J Zimmerman and Dale H Schunk, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives* (Routledge, 2013).

²⁶ Wayne Holmes, Maya Bialik, and Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education Promises and Implications for Teaching and Learning* (Center for Curriculum Redesign, 2019).

ini, didefinisikan sebagai luaran proses mental tingkat tinggi mahasiswa. Secara taksonomi, kemampuan ini beroperasi melampaui fase C1 (Mengingat) dan berfokus pada ranah C2 (Memahami), C3 (Mengevaluasi), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi) hingga C6 (mencipta) sebagaimana diuraikan dalam kerangka Taksonomi Bloom Revisi ²⁷.

Secara spesifik dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), kedalaman Pemahaman Kognitif memiliki urgensi tinggi karena menuntut kompetensi interpretasi dan analisis yang terstruktur. Proses kognitif ini secara esensial mencakup kapabilitas mahasiswa untuk: (1) Menginterpretasikan teks-teks syar'i atau konsep-konsep normatif; (2) Menganalisis validitas sumber digital secara kritis; dan (3) Mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan tantangan kontemporer ²⁸.

Kemandirian belajar adalah faktor psikologis yang membantu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Mahasiswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, yang berarti literasi digital dan ChatGPT adalah alat yang efektif untuk peningkatan kognitif. Menurut penelitian empiris, mahasiswa yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik dan kemampuan belajar mandiri yang baik menunjukkan pemahaman konsep yang lebih baik setelah menggunakan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan atau (AI). Interaksi antara literasi digital yang mumpuni dan regulasi diri yang kuat diprediksi akan meningkatkan Pemahaman Kognitif. Dalam penelitian ini, pemahaman kognitif merujuk pada Taksonomi Bloom Revisi oleh Anderson & Krathwohl, yang mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan mengonstruksi makna dari pesan instruksional. Indikator yang diukur meliputi level kognitif tingkat menengah hingga tinggi (HOTS), yaitu:

²⁷ Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing. A Revision of Bloom's Educational Objectives* (New York: David McKay Company, 2001).

²⁸ U Hasanah et al., "Mapping Deep Learn-Ing Research in Digital Transformation of Islamic Religious Education: Bibliometric Anal-Ysis 2015_2024," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 1–15.

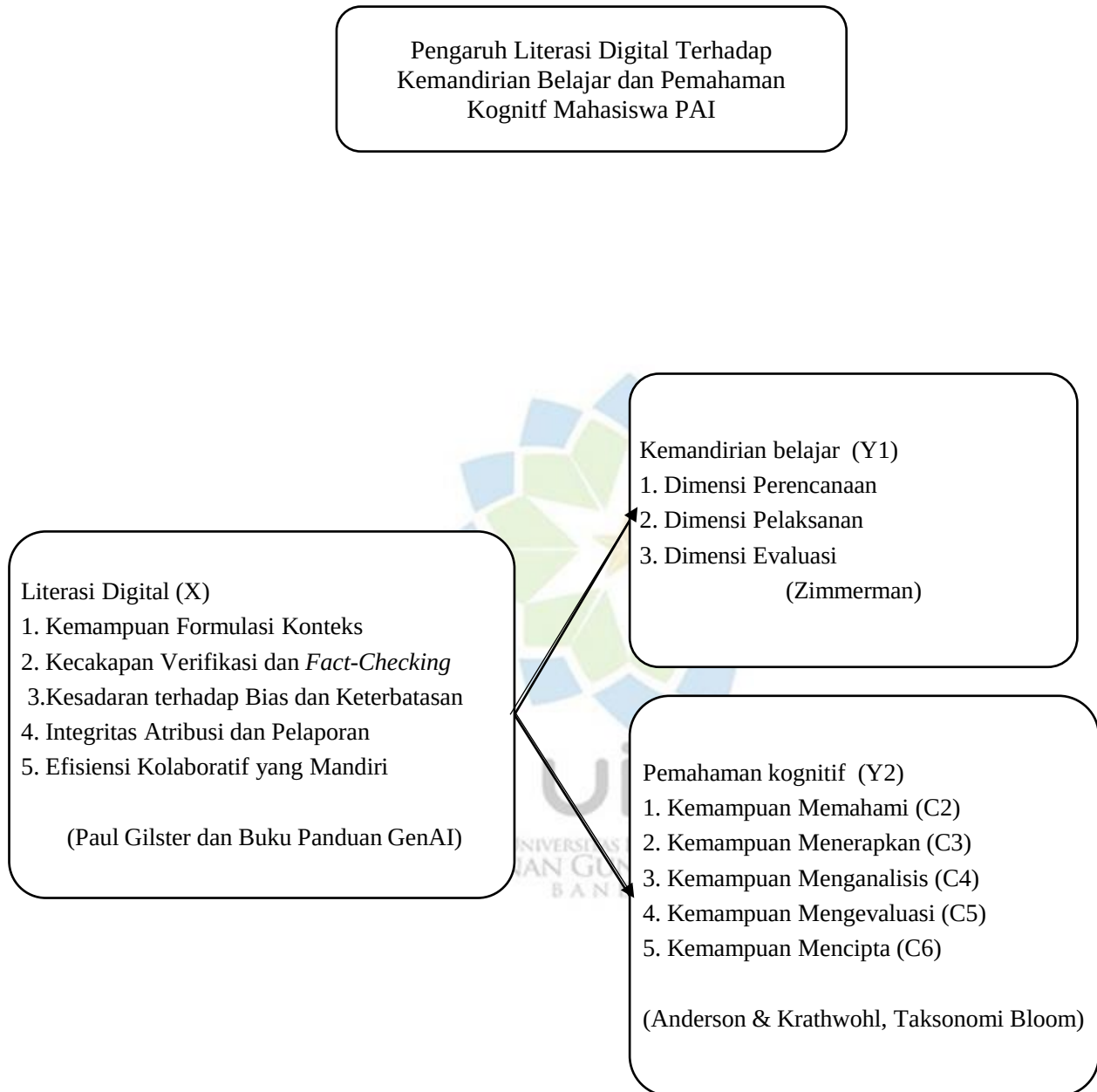
1. Memahami (C2): Kemampuan mahasiswa menginterpretasikan penjelasan ChatGPT ke dalam bahasa mereka sendiri.
2. Menerapkan (C3): Kemampuan menggunakan konsep yang dijelaskan AI untuk memecahkan studi kasus baru.
3. Menganalisis (C4): Kemampuan membedah argumen AI, membedakan fakta dan opini, serta mengorganisir informasi keagamaan secara terstruktur.
4. Mengevaluasi (C5): Kemampuan menilai validitas, keandalan, dan etika jawaban yang dihasilkan ChatGPT berdasarkan rujukan seperti buku atau artikel.
5. Mencipta (C6): Kemampuan mengonstruksi gagasan orisinal, mensintesis berbagai informasi dari AI menjadi sebuah karya tulis, atau merumuskan solusi inovatif terhadap problematika pendidikan Islam berbasis hasil olah data digital.

Secara teoritis, mahasiswa dengan literasi digital tinggi (mampu melakukan prompting dan validasi) dan kemandirian belajar tinggi (mampu meregulasi penggunaan alat), akan terhindar dari "ilusi kompetensi". ChatGPT tidak lagi menjadi alat plagiasi, melainkan scaffolding (pijakan) yang membantu mereka mencapai pemahaman konseptual yang mendalam. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini mengajukan asumsi bahwa Literasi Digital berpengaruh terhadap Pemahaman Kognitif, baik secara langsung maupun dimediasi oleh Kemandirian Belajar.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi kecerdasan buatan²⁹

²⁹ Wayne Holmes et al., "Critical Studies of Artificial Intelligence and Education: Putting a Stake in the Ground," 2025.

Gambar 1. 1. Kerangka Berpikir



G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang disusun oleh Muhammad Rakha Fauzan dengan judul “Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Pemahaman Konsep dan Peningkatan Kualitas Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Kota Banjar”. Latar belakang penelitian ini adalah keterbatasan pembelajaran PAI secara konvensional yang kurang optimal meningkatkan pemahaman konsep dan kualitas belajar siswa. ChatGPT ditawarkan sebagai solusi inovatif dalam pembelajaran digital³⁰.

Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain non-equivalent control group, melibatkan dua kelas XI SMA. Kelas eksperimen menggunakan ChatGPT, sedangkan kelas kontrol dengan metode konvensional. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konsep sebesar 28,7% di kelas eksperimen dibandingkan 6,8% pada kelas kontrol.

Selain itu, kualitas belajar siswa meningkat tajam dari kategori “Kurang” menjadi “Sangat Baik”. Analisis multivariat membuktikan bahwa ChatGPT berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep dan kualitas belajar secara simultan. Efek sinergis ini menunjukkan bahwa kualitas belajar yang meningkat mendukung pemahaman kognitif siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan tidak berfokus pada faktor internal seperti literasi digital atau kemandirian belajar. Dengan demikian, ruang kebaruan masih terbuka untuk memasukkan faktor psikopedagogis yang memoderasi efektivitas ChatGPT.

2. Artikel yang dipublikasikan dalam *International Journal of Instruction* (Scopus Q2) oleh Arono “*Exploring the Effect of Digital Literacy Skill and Learning Style of Students on Their Meta-Cognitive Strategies in Listening*”. Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor dominan yang memengaruhi strategi meta-kognitif mahasiswa Indonesia

³⁰ Muhammad Rakha Fauzan, “Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Pemahaman Konsep Dan Peningkatan Kualitas Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 3 Kota Banjar”.”

dalam keterampilan mendengarkan (*listening*). Temuan utama dari studi tersebut mengindikasikan adanya pengaruh interaksi yang kuat antara Keterampilan Literasi Digital (*Digital Literacy Skill*) dan Gaya Belajar (*Learning Style*) mahasiswa terhadap peningkatan strategi meta-kognitif, dengan kontribusi yang mencapai 50.40%. Penelitian ini memberikan landasan kuat bahwa kombinasi penguasaan teknologi dan preferensi belajar mandiri adalah prediktor penting bagi kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses kognitif mereka di lingkungan pembelajaran digital. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran jarak jauh secara umum, tesis ini secara spesifik memfokuskan pemanfaatan ChatGPT sebagai alat Kecerdasan Buatan (AI) yang berfungsi sebagai variabel mediasi dalam proses pembelajaran. Fokus pada AI generatif ini menjadi isu krusial di ranah pendidikan terkini³¹.

3. Tesis yang disusun oleh Ilham MR dengan judul “Penggunaan Media Teknologi AI dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab di PPM Rahmatul Asri. Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa melalui inovasi teknologi, khususnya AI. Metode penelitian menggunakan desain eksperimen dengan membandingkan kelas eksperimen (menggunakan media AI) dan kelas kontrol (metode tradisional). Instrumen penelitian mencakup tes bahasa Arab, observasi, serta analisis statistik untuk mengukur peningkatan kemampuan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berbahasa Arab siswa, terutama dalam penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, dan menulis. AI terbukti efektif membantu guru menyajikan pembelajaran lebih personal, interaktif, dan efisien. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks bahasa Arab dan belum menyentuh aspek kognitif yang lebih mendalam dalam PAI. Selain itu, penelitian tidak membahas variabel literasi digital

³¹ Safnil Arsyad and Ade Sissca Villia, “Exploring the Effect of Digital Literacy Skill and Learning Style of Students on Their Meta-Cognitive Strategies in Listening.,” *International Journal of Instruction* 15, no. 1 (2022): 527–46.

dan kemandirian belajar sebagai faktor penentu efektivitas penggunaan AI³².

4. Tesis yang disusun oleh Mauzifa dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Fiqih Kontemporer”³³. Studi tersebut mengeksplorasi efektivitas penggunaan kecerdasan buatan AI dalam memfasilitasi proses pembelajaran berbasis masalah pada lingkungan Pendidikan Agama Islam. Hasil temuan secara kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas berpikir kreatif mahasiswa, di mana teknologi tersebut berperan sebagai instrumen pendukung dalam mengeksplorasi gagasan inovatif dan menyusun solusi atas problematika keagamaan kontemporer. Persamaan antara penelitian Mauzifa dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan platform ChatGPT sebagai objek teknologi yang diintegrasikan ke dalam ekosistem Pendidikan Islam di perguruan tinggi. Studi Mauzifa Memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai bagaimana teknologi AI dapat berfungsi sebagai fasilitator bagi mahasiswa PAI. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran eksternal (PBL) terhadap aspek berpikir kreatif, maka penelitian penulis berfokus pada determinan internal mahasiswa berupa Literasi Digital sebagai variabel independent utama. Selain itu, penelitian ini memperluas cakupan analisis pada variabel kemandirian belajar dan pemahaman kognitif yang secara spesifik diukur hingga *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup ranah C5 dan C6. Dengan demikian, penelitian penulis hadir untuk mengisi celah (*research gap*) mengenai bagaimana kapasitas literasi individu dan regulasi diri secara

³² ILHAM MR, “Penggunaan Media Teknologi Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Di Ppm Rahmatul Asri” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE, 2024).

³³ Mauzifa Mauzifa and Baehaqi Baehaqi, “Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Integrasi ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa PAI UIN Mataram,” *Al-Ahraf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2, no. 2 (2025): 273–86.

mandiri mampu mengkonstruksi pemahaman kognitif yang mendalam dalam penggunaan teknologi AI.

5. Artikel yang dipublikasikan dalam *International Journal of Instruction* (Scopus Q2) oleh Riswanti Rini dkk, “*The Effect of Self-Directed Learning on Students' Digital Literacy Levels in Online Learning*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemandirian Belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Digital dengan kontribusi sebesar 54.80%. Temuan ini sangat penting karena memperkuat argumentasi tesis ini dari perspektif yang berbeda, yaitu Kemandirian Belajar adalah fondasi yang memungkinkan mahasiswa meningkatkan keterampilan digital mereka, yang kemudian akan memengaruhi bagaimana mereka memproses Pemahaman Kognitif. Kendati memiliki relevansi yang substansial, memiliki gap yang krusial. Pertama, penelitian tersebut hanya menguji hubungan kausal linier satu arah (Kemandirian Belajar dan Literasi Digital) dan tidak memasukkan variabel luaran Pemahaman Kognitif sebagai variabel terikat. Kedua, studi tersebut tidak menyertakan variabel alat mediasi atau moderasi spesifik, seperti ChatGPT, yang merupakan fokus utama dalam tesis ini untuk menguji proses kognitif di era *Artificial Intelligence* (AI). Dengan menambahkan pemahaman kognitif dan peran spesifik ChatGPT, tesis ini bergerak melampaui hubungan antar-fondasi menuju luaran akademik yang spesifik³⁴.

³⁴ Riswanti Riswanti Rini et al., “The Effect of Self-Directed Learning on Students’ Digital Literacy Levels in Online Learning,” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 229–341.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan dengan Tesis Penulis
1	Muhammad Rakha Fauzan, "Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Pemahaman Konsep dan Peningkatan Kualitas Belajar Siswa dalam PAI"	ChatGPT meningkatkan pemahaman konsep sebesar 28,7% dan meningkatkan kualitas belajar dari kategori "Kurang" menjadi "Sangat Baik".	Menggunakan <i>ChatGPT</i> sebagai instrumen inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).	Penelitian ini berfokus untuk mengkaji variabel internal seperti literasi digital atau kemandirian belajar.
2	Arono (IJI Scopus Q2), " <i>Exploring the Effect of Digital Literacy Skill and Learning Style on Meta-Cognitive Strategies</i> "	Literasi digital dan gaya belajar berkontribusi sebesar 50,40% terhadap strategi meta-kognitif mahasiswa dalam pembelajaran.	Menempatkan Literasi Digital sebagai prediktor utama dalam memengaruhi proses kognitif mahasiswa.	Fokus pada keterampilan mendengarkan (<i>listening</i>) secara umum, sedangkan tesis penulis spesifik pada peran AI (<i>ChatGPT</i>) di prodi PAI.
3	Ilham MR, "Penggunaan Media Teknologi AI dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab di PPM Rahmatul Asri."	Teknologi AI efektif meningkatkan penguasaan kosakata, keterampilan berbicara, dan menulis bahasa Arab secara personal.	Menggunakan teknologi Kecerdasan Buatan (AI) untuk meningkatkan kompetensi akademik di lingkungan pesantren/Islam.	Terbatas pada konteks kebahasaan Arab dan tidak menyentuh aspek kognitif mendalam (HOTS) serta variabel kemandirian belajar.
4	Mauzifa, "Penerapan Model PBL Integrasi AI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa PAI"	Integrasi AI dalam model PBL memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas berpikir kreatif mahasiswa PAI.	Menggunakan <i>ChatGPT</i> /AI sebagai objek teknologi dan melibatkan mahasiswa PAI sebagai subjek penelitian.	Penelitian terdahulu fokus pada faktor eksternal (Model PBL), sementara penulis fokus pada faktor internal (Literasi Digital) dan level kognitif C5-C6.

5	Riswanti Rini dkk. (IJI Scopus Q2), " <i>The Effect of Self-Directed Learning on Students' Digital Literacy Levels</i> "	Kemandirian belajar (<i>Self-Directed Learning</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi digital sebesar 54,80%.	Mengkaji hubungan antara variabel Kemandirian Belajar dan Literasi Digital dalam pembelajaran daring.	
---	--	--	---	--

Berdasarkan pemetaan hasil penelitian terdahulu pada Tabel 1.1, dapat ditarik benang merah bahwa kajian-kajian empiris mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di ranah pendidikan masih menyisakan *research gap* (celah penelitian) yang krusial, baik secara teoretis maupun metodologis. Mayoritas studi terdahulu cenderung memposisikan kecerdasan buatan seperti ChatGPT sebagai variabel independen tunggal atau sebatas mengintegrasikannya ke dalam model pembelajaran eksternal (seperti *Problem Based Learning*), tanpa menyentuh determinan psikopedagogis internal mahasiswa sebagai pengguna. Selain itu, penelitian yang mengkaji literasi digital dan kemandirian belajar masih berjalan secara parsial (linier satu arah), lebih banyak menasar jenjang pendidikan menengah, atau terbatas pada luaran keterampilan metakognitif umum yang belum menyentuh evaluasi ranah kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) secara spesifik dalam konteks diskursus Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada konstruksi model multivariat yang secara simultan menguji Literasi Digital sebagai variabel prediktor utama terhadap dua variabel terikat yang berkedudukan sejajar, yakni Kemandirian Belajar dan Pemahaman Kognitif. Secara teoretis, penelitian ini merekonstruksi pengukuran literasi digital dengan menyintesis teori klasik Paul Gilster dan Panduan *Generative AI* Kemdikbudristek, sebuah pendekatan adaptif yang belum ditemukan pada riset-riset sebelumnya.